

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

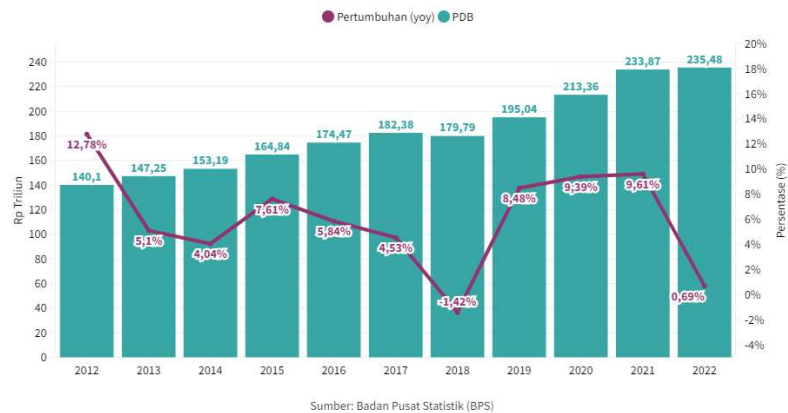
### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Bisnis pada sektor farmasi akan cenderung mengalami kemajuan karena obat-obatan berperan penting dalam mencegah dan mengobati penyakit serius serta mendorong pembangunan sosial ekonomi (Marew, 2022). Karena COVID-19 meningkatkan permintaan akan obat resep, vaksinasi, dan peralatan medis, hal ini dapat dianggap sebagai peluang satu abad bagi sektor farmasi. Hal ini dapat dilihat sebagai salah satu dampak jangka pendek utama epidemi COVID-19 (Ayati & Nikfar, 2020).

Industri farmasi, di antara sektor industri nonmigas, memiliki kontribusi terbesar keempat terhadap perekonomian Indonesia, menurut Menteri Airlangga Hartarto. Dalam RIPIN atau Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015 hingga 2023, salah satu dari 10 sektor prioritas adalah industri farmasi. Dalam peristiwa yang tidak terduga, pandemi Covid-19 yang merebak pada tahun 2020 telah menyoroti pentingnya kedokteran, teknologi medis, dan petugas kesehatan. Karena meningkatnya permintaan akan obat-obatan, vitamin, dan suplemen yang merangsang kekebalan, industri farmasi sangat dibutuhkan.

Menurut data PDB terbaru yang tersedia, sektor kimia, farmasi, dan obat tradisional akan tumbuh sebesar 0,69 persen pada tahun 2022. Peningkatan lapangan kerja di industri ini sejalan dengan situasi pandemi Covid-19. Menurut BPS (2023), PDB industri obat tradisional, kimia, serta farmasi, akan menjadi qRp 235,48 triliun pada tahun 2022. Nilai relevan dari tahun lalu sekitar Rp233,87

qtriliun, turun 0,69 persen dari tahun ini. Meskipun industri farmasi masih akan beroperasi pada 2022, pertumbuhannya akan jauh lebih lambat dibandingkan dengan 2021. Industri farmasi diperkirakan akan meningkat sebesar 8,48% pada tahun 2020 dan 9,61% pada 2021, menurut BPS (2023).



Sikap investor pasti akan berubah sebagai akibat dari perkembangan yang terus-menerus dan tidak menentu ini. Investor melihat ekspansi lanjutan sebagai tanda bisnis yang berharga. Saat membuat keputusan investasi, faktor internal perusahaan, seperti struktur modal dan profitabilitas, juga diperhitungkan selain faktor ekonomi makro eksternal. Karena menentukan kinerja perusahaan, maka nilai perusahaan menjadi hal krusial karena mampu membentuk perspektif investor terhadap perusahaan (Susanti, 2018). Rasio harga saham terhadap nilai buku adalah metrik tipikal yang dimanfaatkan dalam mengarahkan keputusan investasi (Lestari & Basir, 2020). Dengan kata lain, nilai buku perusahaan dihitung dengan membagi seluruh nilai asetnya dengan jumlah saham yang telah diterbitkan. Sebaliknya, nilai buku saham justru mewakili nilai wajar saham emiten (Uzliawati, 2018). Dengan kata lain, harga saham dipengaruhi oleh berbagai variabel, termasuk sentimen pasar. Harga pasar saham selalu melambungkan

prediksi kinerja masa depan atau nilai buku perusahaan karena, pada dasarnya, pembeli saham mendapatkan masa depan untuk berinvestasi di dalamnya (Lestari & Basir, 2020).

Fenomena di atas diketahui juga untuk bisnis subsektor farmasi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022, telah terjadi perubahan *Price Book to Value* (PBV) yakni:

*Tabel 1. 1 Pertumbuhan Price Book to Value (PBV) Sektor Farmasi Periode 2018-2022*

No	Kode Saham	2018	2019	2020	2021	2022
1	DVLA	1.810	1.929	2.044	2.231	1.891
2	INAF	40.563	39.897	38.171	14.511	41.271
3	SIDO	4.341	3.123	0.007	0.007	6.461
4	KLBF	0.005	0.005	0.004	0.003	4.806
5	KAEF	6.966	1.873	6.644	3.732	757.394
6	MERK	3.717	2.149	2.398	2.417	2,810
7	PYFA	0.001	0.001	0.003	0.003	1.047
8	TSPC	0.01	0.001	0.001	0.001	0.881

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah, 2023)

Tabel di atas menunjukkan tren PBV perusahaan farmasi dari tahun 2018-2022 yang berfluktuasi setiap tahunnya. Rasio harga terhadap buku dapat dimanfaatkan guna memperkirakan berapa harga saham di pasar saham. Sebuah korporasi dikatakan bereputasi baik jika nilainya melebihi 1,00 atau PBV-nya lebih dari 1, karena nilai PBV yang lebih tinggi sama dengan pengembalian saham yang lebih besar. Pendapatan saham akan meningkat jika pendapatan saham meningkat. Berangkat dari apa yang sudah dijelaskan, diketahui bahwa ini ada kaitannya dengan harga saham yang cenderung berfluktuasi, kemudian naiknya nilai buku ekuitas yang berujung pada turunnya nilai rata-rata PBV.

Harga saham yang dimiliki membentuk persepsi atas nilai perusahaan; semakin besar harga saham, semakin kaya para pemangku kepentingan. Tujuan perusahaan pada dasarnya dapat dipenuhi dengan meningkatkan keputusan keuangan yang dibuat oleh bisnis dan memaksimalkan semua aktivitas perusahaan. Ini disebabkan satu keputusan keuangan dapat berdampak pada hal lainnya serta nilai perusahaan, dan melalui maksimalisasi seluruh aktivitas mampu memiliki dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Kemajuan yang cukup telah dibuat dalam menghasilkan prospek komersial bagi setiap orang yang memanfaatkannya.

Dalam membuat pilihan investasi, yang akan menjadi penekanan utamanya, nilai perusahaan perusahaan berfungsi sebagai gambaran dasar bisnis. Investor akan berinvestasi lebih banyak di perusahaan yang nilainya lebih tinggi dari rata-rata. Nilai perusahaan, yang mengukur seberapa besar nilai harga saham, akan dipengaruhi oleh optimalisasi tujuannya. Karena hubungannya dengan keberadaan perusahaan, nilai perusahaan merujuk komponen krusial. Nilai perusahaan yang tinggi mempengaruhi persepsi pasar terhadap aset perusahaan secara keseluruhan serta kinerja keuangan dan prospek masa depan. Perusahaan yang ingin mencapai tujuan mereka harus membuat sejumlah pilihan internal.

Salah satu tujuan utama memulai bisnis adalah menghasilkan uang. Keuntungan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bisnisnya dan memastikan keberadaannya. Dengan demikian laba memainkan fungsi penting bagi bisnis sebagai alat untuk menilai seberapa baik ia mengelola asetnya. Investor akan tertarik untuk menginvestasikan uang jika perusahaan mampu

membagikan keuntungan yang besar, mereka dapat memanfaatkannya untuk memajukan bisnisnya. Namun, jika pendapatan perusahaan buruk, ia akan mengalami kesulitan mencari investor karena memiliki cukup uang untuk memperluas operasinya. Perusahaan akan mengalami masalah keuangan jika investor tidak tertarik untuk berinvestasi. Akibatnya, bisnis harus mengambil sejumlah langkah untuk meningkatkan pendapatan. Agar bisnis menawarkan data tentang *Return on Equity* (ROE) guna mengetahui tingkat pengembalian modal, lebih banyak uang tunai dari investor adalah salah satu pendekatan untuk meningkatkan pendapatan.

Perusahaan harus memanfaatkan uang tunai yang telah dikontribusikan investor. *Return on Equity* (ROE) yakni tolak ukur guna menghitung tingkat pengembalian ekuitas atau modal. Tingkat pengembalian modal yang diserahkan pada investor oleh perusahaan meningkat secara proporsional dengan ROE. Perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari kemampuan untuk menarik calon investor baru sebagai hasil dari hal ini. Profitabilitas yang buruk mampu terefleksikan dari ROE perusahaan yang buruk. Hasil ini berdampak buruk pada bisnis karena dapat menyebabkan pembayaran dividen yang buruk, yang akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi (Almira, 2020).

Meskipun sector farmasi sempat menduduki posisi tertinggi saat terjadinya Covid-19, seiring berkurangnya kondisi pandemi sector farmasi diketahui mengalami kerugian yang cukup signifikan akibat kondisi inflasi. Menurut Laoli (2023) PT Indo Farma Tbk (INAF) melaporkan pertumbuhan rugi bersih dari Rp37 miliar di 2021 meningkat Rp428 miliar pada 2022. PT Kimia Farma Tbk

(KAEF), selain INAF, serta merugi Rp. 170,04 miliar di 2022. Dibandingkan dengan tahun 2021 yang hanya melaporkan keuntungan finansial sebanyak Rp. 302,27 miliar, angka rugi bersih KAEF meningkat.

PT Sido Muncul Tbk (SIDO) pada tahun 2022 diproyeksikan membukukan laba bersih sekitar Rp 1,1 triliun. Meski mengalami penurunan 12% year over year (yoy), namun masih relatif signifikan jika dibandingkan dengan rentang waktu 2019–2020 seperti terlihat pada gambar. Sido Muncul masuk indeks LQ45 tahun ini untuk periode Februari hingga Juli 2023, meski pendapatan turun. Merujuk pada kriteria, yakni likuiditas yang kuat serta kapitalisasi pasar yang besar, LQ45 merupakan daftar 45 emiten pilihan versi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang kinerjanya dikategorikan sangat baik (Ahdiyati, 2023).

Hutang adalah sumber pendanaan tambahan yang krusial bagi perusahaan atau perusahaan untuk melaksanakan proyek atau tumbuh. Namun, akan berdampak pada fleksibilitas keuangan perusahaan jika terlalu tinggi. *Debt-to-equity ratio* (DER), komponen rasio *leverage* (atau rasio leverage), yakni pendekatan guna memeriksa perbedaan ini. Merujuk pada pengertian leverage, bisnis memanfaatkan hutang untuk menghasilkan keuntungan. Rasio DER bermanfaat untuk menentukan bantalan perusahaan yaitu jumlah ekuitas yang tersedia untuk dapat menyerap kerugian, serta untuk menentukan mampu atau tidaknya perusahaan membayarkan komitmen hutang baik berjangka pendek atau panjang. Ini menyiratkan akan bahaya perusahaan gagal membayar hutangnya atau memiliki keadaan solvabilitas yang lebih buruk meningkat dengan meningkatnya DER (Putra, 2023).

PT Indofarma Tbk (INAF) memiliki DER tertinggi mencapai maksimal 6.317,26%. Menurut laporan terbaru, per 31 Maret 2023, perseroan memiliki liabilitas Rp 1,55 triliun dan ekuitas Rp 24,56 miliar. Per 31 Desember 2022, liabilitas tumbuh dari Rp 1,45 triliun. Secara lebih spesifik, pada 31 Maret 2023, kewajiban jangka pendek INAF (Rp1,01 triliun) melebihi kewajiban jangka panjangnya (Rp449,87 miliar). Utang pihak ketiga merupakan mayoritas dari keseluruhan liabilitas jangka pendek, yaitu sebesar Rp. 525,54 miliar, diikuti pajak terutang sebesar Rp. 191,55 miliar, pinjaman bank jangka pendek sebesar Rp 134,18 miliar, dan utang pemegang saham sebesar Rp 104,79 miliar. Sebaliknya, ekuitas INAF turun dari Rp 86,36 miliar pada akhir Desember lalu. Hal ini terjadi akibat INAF kembali mengalami rugi bersih yang akhirnya menguras ekuitas (Putra, 2023).

Menurut Mediatama (2023), Pada kuartal pertama 2023, sejumlah emiten farmasi telah menerbitkan laporan keuangan. Mayoritas memiliki hasil penjualan yang buruk sepanjang tiga bulan pertama 2023. Pertama, pada kuartal pertama 2023, PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) membukukan pendapatan Rp 7,86 triliun. Dibandingkan penjualan tahun sebelumnya di periode yang sama sebesar Rp 7 triliun, penjualan ini naik 12,1%. Alhasil, Kalbe Farma berhasil melaporkan laba periode berjalan yang dapat diatribusikan bagi pemegang saham usaha induk pada kuartal I 2023 sebesar Rp 855,71 miliar. Dibandingkan kuartal I 2022 yang membukukan laba Rp 834,88 miliar, laba ini naik 2,5%.

Selain itu, PT Kimia Farma Tbk (KAEF), pada 2023 kuartal I melaporkan penjualan sebesar Rp 2,30 triliun, dan periode yang sama tahun sebelumnya

meningkat 1,76% dari Rp 2,26 triliun. Hasilnya, KAEF melaporkan laba tahun berjalan yang nantinya diserahkan ke pemegang saham induk pada kuartal pertama tahun 2023 sebesar Rp. 386,49 juta. Jika dibandingkan dengan waktu yang sama tahun sebelumnya, realisasinya sebesar Rp. 5,77 miliar, realisasi ini turun sebesar 93,3%. Kemudian, untuk tiga bulan pertama 2023, PT Phapros Tbk (PEHA) melaporkan penurunan pendapatan sebesar Rp260,97 miliar. Atau turun 3,07% dibandingkan Rp 269,25 miliar pada periode yang sama tahun 2022. Akibatnya, laba tahun berjalan yang dapat diberikan bagi pemegang saham entitas induk yakni turun 15,91% atau hanya Rp 4,70 miliar, yang pada tahun sebelumnya sebesar Rp 5,59 miliar (Mediatama, 2023).

KAEF merupakan emiten yang fokus terhadap obat cenderung mengalami tekanan pada kuartal I 2023, ini disebabkan landainya kasus COVID sehingga permintaan akan obat menurun. Namun, terlepas dari berbagai tekanan pada emiten, perusahaan farmasi tetap akan memberikan kontribusi besar setelah penurunan harga komoditas serta terjadi penguatan rupiah meski terdapat keterbatasan dari aspek penjualan. Hal inilah yang menjadi dorongan para investor untuk tetap memegang saham pada emiten farmasi.

Nilai perusahaan terkadang disamakan dengan harga saham, yang merupakan salah satu tantangan menantang yang dihadapi organisasi mana pun. Fundamental bisnis yang baik, praktik manajemen, dan ekspektasi kinerja perusahaan adalah contoh variabel internal yang dapat memengaruhi nilai saham. Rasio keuangan termasuk aktivitas, leverage, likuiditas, dan rasio profitabilitas dapat diakses oleh pemangku kepentingan untuk mengukur dan menilai kinerja



bisnis. Pemangku kepentingan dapat mengetahui tentang sehat atau tidaknya perusahaan yang ditunjukkan dengan penilaian posisi keuangan perusahaan melalui analisis rasio ini. Kemampuan korporasi, dengan modal sendiri, untuk melunasi seluruh komitmen jangka panjang dinilai menggunakan DER (Sutrisno, 2017). Nilai DER yang kuat dipandang sebagai indikator ekspansi bisnis dan karenanya dapat berdampak pada organisasi. Peneliti Annisa (2017) melalui studi mereka menunjukkan bahwa DER memiliki dampak yang bermanfaat dan substansial terhadap PBV. Sikap dan pilihan investor atas saham dapat ditentukan terutama melalui DER. Hal ini bertentangan dengan temuan Baiti & Rimawan (2021) mengindikasikan DER memengaruhi secara parsial terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas menjadi salah satu rasio krusial dalam menganalisis laporan keuangan. Kemanjuran perusahaan dalam menciptakan laba mampu diukur serta dinilai melalui penggunaan rasio ini. Investor dapat memperkirakan nilai perusahaan menggunakan rasio profitabilitas dari keuntungan yang dihasilkannya. Rasio terkait investasi adalah rasio profitabilitas ROE. Rasio ini sangat krusial untuk mengevaluasi kinerja keuangan karena nilai perusahaan, yang nantinya ditentukan oleh rasio profitabilitas, merupakan faktor kunci. Ismayana dkk. (2021) mengklaim bahwa memperkuat kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya sehingga nilai saham akan merefleksikan nilai perusahaan.

Merujuk latar belakang di atas, peneliti memiliki keinginan menggali secara mendalam faktor yang berkaitan dan memengaruhi nilai perusahaan pada sector farmasi dengan menggunakan ROE dan DER sebagai faktor yang dianggap

berpengaruh terhadap nilai perusahaan, untuk itu judul yang diangkat dalam penelitian ini yakni **“PENGARUH ROE DAN DER TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022 (SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018-2022)”**.

### **1.2 Perumusan Masalah Penelitian**

Merujuk poin latar belakang, penelitian ini memiliki rumusan masalah yakni:

1. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022?
3. Apakah *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022?

### **1.3 Batasan Masalah Penelitian**

Agar penelitian menghasilkan masalah yang focus dan bermanfaat, peneliti menentukan batasan masalah penelitian meliputi:

1. Laporan keuangan Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022 adalah sumber data yang digunakan.

2. Nilai perusahaan pada penelitian ini dianalisis memanfaatkan beberapa faktor kinerja keuangan yaitu ROE dan DER.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah yakni memahami kaitan:

1. *Return On Equity* terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022.
2. *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022.
3. *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat dalam penelitian ini meliputi:

1. Diharapkan akan berguna dalam meningkatkan manajemen perusahaan di masa depan sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.
2. Dipekerjakan dan dimanfaatkan oleh mahasiswa lain yang memerlukannya sebagai sumber informasi atau sumbangsih pemikiran tentang bidang manajemen keuangan untuk memahami bagaimana menggunakan analisis laporan keuangan.
3. Sebagai sumber informasi untuk menambah pemahaman dan menjadi sumbangsih yang berharga jika ingin berinvestasi.

#### **1.6 Kerangka Penulisan Skripsi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Konteks kajian, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta tata cara penulisan proposal diuraikan pada bab ini

## **BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini berisikan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis serta kerangka pemikiran.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan metode penelitian mulai dari jenis penelitian hingga instrument penelitian serta metode analisis data

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan gambaran umum penelitian, analisis data serta pembahasan penelitian.

## **BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Bab ini menguraikan kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian